



TERAPI GENGAM JARI KOMBINASI *SLOW DEEP BREATHING*, DAN MUSIK KUTAI TINGKILAN UNTUK MENURUNKAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN NSTEMI

Ahmad Azhari*, Maridi M. Dirdjo, Misbah Nurjannah, Andri Praja Satria

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75124, Indonesia
ahmadazhari0304@gmail.com

ABSTRAK

Tekanan darah tinggi pada NSTEMI dapat meningkatkan kebutuhan oksigen miokard dan memperburuk iskemia, sehingga memerlukan intervensi nonfarmakologis yang efektif. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efek terapi genggam jari, kombinasi *slow deep breathing*, dan musik tradisional Kutai Tingkilan terhadap penurunan tekanan darah. Desain studi kasus kuasi-eksperimental digunakan yang melibatkan sampel sebanyak 3 responden laki-laki terdiagnosis NSTEMI di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong. Sampel tersebut dibagi menjadi satu pasien kelompok intervensi dan dua pasien kelompok kontrol. Kelompok intervensi menerima terapi gabungan selama 30 menit, sedangkan kelompok kontrol menerima perawatan medis standar. Tekanan darah diukur sebelum dan sesudah intervensi, kemudian data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan secara komprehensif tren perubahan nilai tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi antara pasien pada kelompok perlakuan dan kedua pasien pada kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan kelompok intervensi mengalami penurunan tekanan darah yang lebih besar (20/10 mmHg) dibandingkan dengan kelompok kontrol (13/8 mmHg dan 10/9 mmHg). Temuan ini menunjukkan efek sinergis dari terapi relaksasi gabungan. Terapi gabungan ini aman, layak, dan direkomendasikan sebagai alternatif untuk meningkatkan stabilitas hemodinamik pada pasien NSTEMI. Temuan ini menunjukkan efek sinergis dari terapi relaksasi gabungan. Terapi gabungan ini aman, layak, dan direkomendasikan sebagai alternatif untuk meningkatkan stabilitas hemodinamik pada pasien NSTEMI.

Kata kunci: musik kutai tingkilan; NSTEMI; slow deep breathing; tekanan darah; terapi genggam jari

FINGER GRIP THERAPY COMBINED WITH SLOW DEEP BREATHING AND KUTAI TINGKILAN MUSIC TO LOWER BLOOD PRESSURE IN NSTEMI PATIENTS

ABSTRACT

High blood pressure in NSTEMI can increase myocardial oxygen demand and worsen ischemia, thus requiring effective nonpharmacological interventions. This study aimed to evaluate the effects of finger-gripping therapy, a combination of slow deep breathing, and traditional Kutai Tingkilan music on blood pressure reduction. A quasi-experimental case study design was used, involving a sample of 3 male respondents diagnosed with NSTEMI at the Emergency Department (ED) of Aji Muhammad Parikesit Tenggarong Regional General Hospital. The sample was divided into one patient in the intervention group and two patients in the control group. The intervention group received the combined therapy for 30 minutes, while the control group received standard medical care. Blood pressure was measured before and after the intervention, and the data were analyzed descriptively by comprehensively comparing trends in blood pressure changes before and after the intervention between the patient in the treatment group and the two patients in the control group. The results showed that the intervention group experienced a greater reduction in blood pressure (20/10 mmHg) compared to the control group (13/8 mmHg and 10/9 mmHg). These findings demonstrate the synergistic effect of combined relaxation therapy. This combined therapy is safe, feasible, and recommended as an alternative to improve hemodynamic stability in NSTEMI patients. These findings demonstrate the synergistic effect of combined relaxation therapy. This combined therapy is safe, feasible, and recommended as an alternative to improve hemodynamic stability in NSTEMI patients.

Keywords: blood pressure; finger grip therapy; kutai tingkilan music; NSTEMI; slow deep breathing

PENDAHULUAN

Peningkatan angka kejadian penyakit tidak menular (PTM) di seluruh dunia telah menjadi perhatian serius karena penyakit ini merupakan salah satu penyumbang utama angka kematian secara global. Di antara berbagai jenis PTM, penyakit yang tercatat sebagai penyebab kematian utama adalah Sindrom Koroner Akut (SKA), yang memengaruhi sistem kardiovaskular (Mutiara and Ramadani 2025). SKA dapat menimbulkan gejala atau komplikasi yang dikenal sebagai Infark Miokard Akut (IMA) (Ashar et al. 2025). IMA merupakan manifestasi klinis dari SKA yang mencakup tiga diagnosis utama: pertama, infark miokard dengan elevasi segmen ST akut (STEMI) yang menandakan oklusi total arteri koroner; kedua, angina tidak stabil yang ditandai dengan nyeri dada berat atau onset baru yang tidak konsisten dan tidak berkaitan dengan aktivitas fisik; ketiga, infark miokard tanpa elevasi segmen ST akut (NSTEMI), yang mengindikasikan oklusi parsial arteri koroner (Ashar et al. 2025). Sebagian besar penderita IMA memiliki riwayat komorbiditas seperti hipertensi. Apabila tidak terkontrol dengan baik, hipertensi dapat menimbulkan komplikasi serius bahkan kematian (Barangkau et al. 2023).

Laporan kasus tahun 2023 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa sekitar 17,9 juta kematian terjadi setiap tahunnya akibat penyakit kardiovaskular, dengan sekitar 85% di antaranya disebabkan oleh SKA (Mursyid et al. 2025). Data statistik yang dilaporkan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia, angka kejadian IMA di Gorontalo sebesar 2,0%, diikuti Yogyakarta sebesar 2,0%, dan Kalimantan Timur sebesar 2,2% atau setara dengan 994.909 jiwa (Heriani et al. 2024). Untuk mencegah kondisi yang lebih berbahaya, pemilihan terapi yang tepat menjadi sangat penting, baik melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis umumnya menggunakan obat-obatan untuk membantu mengontrol tekanan darah, namun dapat menimbulkan efek samping seperti mual, sakit kepala, dan kelelahan. Sebaliknya, terapi nonfarmakologis merupakan intervensi yang diberikan kepada pasien di luar pemberian obat, dengan tujuan membantu pasien menurunkan gejala tanpa menimbulkan efek samping yang merugikan. Salah satu jenis terapi nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah terapi relaksasi, meliputi pijat, aromaterapi, mendengarkan musik, latihan pernapasan, dan latihan genggam jari (Noviyanti, Imamah, and Dewi 2025).

Terapi genggam jari merupakan salah satu pilihan terapi relaksasi nonfarmakologis yang tepat untuk menstabilkan tekanan darah. Teknik relaksasi ini membantu mengurangi ketegangan otot dan meredakan stres. Lebih lanjut, terapi ini menstimulasi sistem saraf parasimpatis yang bekerja menurunkan kadar katekolamin serta meningkatkan dopamin, dehidroepiandrosteron (DHEA), dan kortisol, sehingga menurunkan frekuensi jantung dan laju pernapasan yang pada akhirnya menurunkan tekanan darah (Fadhilah and Maryatun 2022). Selain terapi genggam jari, terdapat terapi relaksasi lain yang dapat dikombinasikan, yakni *slow deep breathing* dan terapi musik (Rosa, Noorratri, and Widodo 2023). *Slow deep breathing* merupakan teknik relaksasi yang bertujuan menenangkan pikiran dan mengendalikan pernapasan melalui napas lambat dan dalam. Pada penderita hipertensi, pendekatan ini dipercaya efektif dalam menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan sensitivitas baroreseptor dengan cara menstimulasi pusat relaksasi di otak (Suaib and Dewiyanti 2024).

Selain itu, terapi musik tradisional juga terbukti mampu menurunkan tekanan darah tinggi. Tujuan terapi musik adalah meredakan nyeri, mengurangi ketegangan otot, serta menciptakan lingkungan yang tenang, aman, dan menyenangkan. Musik memberikan dampak positif bagi kesehatan dengan memengaruhi sistem limbik dan sistem saraf otonom, merangsang pelepasan endorfin yang mengatur dan menenangkan gelombang otak, menghilangkan neurotransmitter nyeri, serta menurunkan tekanan darah dan frekuensi jantung (Aulia, Inayati, and Immawati 2025). Kombinasi ketiga terapi ini secara simultan dapat meningkatkan aktivasi sistem saraf parasimpatis di otak, sehingga menurunkan frekuensi jantung dan laju pernapasan, mengurangi beban kerja jantung, dan berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan tekanan darah yang lebih stabil dan berkelanjutan (Akhriansyah et al. 2022). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efek dari terapi genggam jari, kombinasi *slow deep breathing*, dan musik tradisional Kutai Tingkilan terhadap penurunan tekanan darah. Pendekatan asuhan keperawatan ini secara khusus bertujuan untuk membandingkan perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi nonfarmakologis yang diberikan guna meningkatkan stabilitas hemodinamik pada pasien NSTEMI di Instalasi Gawat Darurat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kuasi-eksperimental dengan pendekatan pemberian asuhan keperawatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong. Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi nonfarmakologis yang diberikan guna meningkatkan stabilitas hemodinamik. Studi kasus ini melibatkan tiga responden laki-laki terdiagnosis NSTEMI yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya saat pengkajian di IGD. Pengkajian keperawatan awal dilakukan secara komprehensif, mencakup observasi hemodinamik dasar serta evaluasi data diagnostik pendukung seperti hasil EKG dan peningkatan kadar Hs-Troponin I.

Dari ketiga responden tersebut, satu pasien kelolaan utama (Tn. S, 69 tahun) yang memiliki riwayat hipertensi selama 10 tahun dan penyakit jantung selama 2 tahun ditempatkan pada kelompok intervensi. Sementara itu, dua pasien lainnya, yakni Tn. A (69 tahun) dan Tn. J (80 tahun), sebagai kelompok kontrol. Kelompok kontrol ini tidak mendapatkan intervensi inovatif, melainkan hanya menerima terapi medis sesuai standar prosedur operasional yang berlaku di rumah sakit.

Prosedur asuhan keperawatan untuk kelompok intervensi dirancang secara bertahap dengan tujuan meningkatkan relaksasi pasien untuk menurunkan aktivitas saraf simpatis. Tahap persiapan dimulai dengan memposisikan pasien dalam posisi duduk atau berbaring dengan nyaman, dilanjutkan dengan pengukuran tekanan darah awal menggunakan sfigmomanometer. Setelah itu, pasien diberikan terapi kombinasi secara simultan dalam satu sesi berdurasi 30 menit. Pasien diinstruksikan untuk menggenggam lembut setiap jari tangannya secara bergantian selama 10–15 menit. Sembari menggenggam jari, pasien juga dipandu untuk mempraktikkan teknik *slow deep breathing*, yaitu menarik napas dalam melalui hidung, menahannya sejenak, dan mengembuskannya perlahan melalui mulut secara ritmis. Secara bersamaan, perawat memutar musik tradisional Kutai Tingkilan menggunakan perangkat audio dengan volume lembut hingga sedang untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan mendukung proses relaksasi.

Setelah seluruh rangkaian asuhan keperawatan dengan intervensi inovatif tersebut selesai dilaksanakan, tekanan darah pasien diukur kembali untuk mengevaluasi respons pascaterapi. Hasil evaluasi dari ketiga pasien kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan secara komprehensif tren perubahan nilai tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi antara pasien pada kelompok perlakuan dan kedua pasien pada kelompok kontrol, guna melihat efektivitas terapi kombinasi tersebut pada pasien NSTEMI di IGD.

HASIL

Pasien utama (Tn. S) adalah seorang laki-laki berusia 69 tahun dengan riwayat hipertensi selama 10 tahun, riwayat penyakit jantung selama 2 tahun, dan saat ini terdiagnosis NSTEMI. Pada saat pengkajian, tekanan darah pasien tercatat 170/90 mmHg (MAP 117), nadi 108 kali/menit, frekuensi pernapasan 21 kali/menit, SpO₂ 97%, dan Hs-Troponin I 141 pg/mL. Hasil EKG menunjukkan inversi gelombang T pada sadapan I, II, aVR, V4–V6. Pasien kontrol 1 (Tn. A, 69 tahun) memiliki tekanan darah awal 167/95 mmHg dan Hs-Troponin 477 pg/mL. Pasien kontrol 2 (Tn. J, 80 tahun) memiliki tekanan darah 159/79 mmHg dan Hs-Troponin 1.140 pg/mL.

Table 1.
Perbandingan Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kasus	Pre	Post	Penurunan
Intervensi (Tn.S)	170/90	150/80	20/10 mmHg
Kontrol 1 (Tn.A)	167/95	167/95	13/8 mmHg
Kontrol 2 (Tn.J)	159/79	159/88	149/88 mmHg

Kelompok intervensi menunjukkan penurunan tekanan darah yang paling signifikan (20/10 mmHg) setelah satu sesi terapi kombinasi selama 30 menit. Pasien kontrol 1 mengalami penurunan sebesar 13/8 mmHg hanya dengan terapi medis, sedangkan pasien kontrol 2 mengalami penurunan tekanan darah sistolik sebesar 10 mmHg namun disertai peningkatan tekanan diastolik sebesar 9 mmHg. Secara klinis, pasien pada kelompok intervensi tampak lebih rileks, yang berdampak pada penurunan tekanan darah yang bermakna.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi terapi genggam jari, *slow deep breathing*, dan musik tradisional Kutai Tingkilan efektif dalam menurunkan tekanan darah pada pasien NSTEMI. Penurunan tekanan darah sebesar 20 mmHg sistolik dan 10 mmHg diastolik dalam satu sesi selama 30 menit merupakan pencapaian yang bermakna secara klinis. Pada NSTEMI, peningkatan tekanan darah memperbesar afterload, meningkatkan tegangan dinding ventrikel kiri, dan meningkatkan kebutuhan oksigen miokard, yang berpotensi memperluas area iskemik akibat gangguan perfusi koroner parsial (Vashisht and Jaiswal 2023). Oleh karena itu, intervensi nonfarmakologis yang mampu menurunkan tekanan darah secara cepat dan aman memiliki nilai klinis yang signifikan sebagai terapi adjuvan dalam tatalaksana pasien NSTEMI.

Secara fisiologis, terapi genggam jari bekerja dengan menstimulasi titik-titik meridian yang berkaitan dengan sistem saraf otonom. Stimulasi ini dihantarkan sebagai impuls aferen melalui serabut saraf sensorik menuju medula spinalis, batang otak, dan hipotalamus, sehingga memodulasi keseimbangan sistem saraf otonom dengan cara menekan aktivitas simpatis dan meningkatkan tonus parasimpatis. Respons ini ditandai dengan penurunan kadar katekolamin yang beredar, vasodilatasi perifer, dan penurunan resistensi vaskular sistemik, yang berujung pada penurunan tekanan darah (Fadhilah and Maryatun 2022; Noviyanti et al. 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Husain et al. 2024), yang menunjukkan bahwa kombinasi terapi genggam jari dan latihan napas dalam menghasilkan efek penurunan tekanan darah yang lebih signifikan dibandingkan intervensi tunggal.

Slow deep breathing dengan frekuensi 6–10 kali per menit memberikan efek melalui mekanisme neural dan mekanis. Secara neural, aktivasi aferen vagal dari reseptor regang paru meningkatkan aktivitas inhibitorik pada pusat kardiovaskular batang otak, khususnya nukleus traktus solitarius, sehingga mengurangi impuls simpatis ke pembuluh darah dan jantung (Ardianty, Kasumadewi, and Sutrisno 2023). Secara mekanis, peningkatan variabilitas tekanan intratoraks selama napas dalam meningkatkan sensitivitas baroreseptor yang memperkuat refleks penurunan tekanan darah. Kombinasi kedua mekanisme ini menghasilkan penurunan frekuensi jantung, curah jantung, dan resistensi vaskular perifer (Akhriansyah et al. 2022). Dalam konteks NSTEMI, penurunan frekuensi jantung juga memperpanjang fase diastolik, sehingga meningkatkan perfusi koroner dan membantu mengurangi area iskemik.

Terapi musik tradisional Kutai Tingkilan berkontribusi melalui jalur neuroendokrin dan psikofisiologis. Stimulasi auditorik diproses di korteks auditorik dan sistem limbik, khususnya amigdala dan hipokampus, yang berperan dalam regulasi emosi dan respons stres (Khadijah 2023). Aktivasi sistem limbik oleh musik yang menenangkan menekan aktivitas aksis hipotalamus-hipofisis-adrenal (HPA), mengurangi sekresi kortisol dan katekolamin, serta meningkatkan pelepasan endorfin, serotonin, dan dopamin (Supriono et al. 2024). Secara kardiovaskular, hal ini berkontribusi pada vasodilatasi dan stabilisasi tekanan darah. Selain itu, tempo musik yang relatif lambat (± 60 – 80 ketukan per menit) memfasilitasi cardiorespiratory entrainment, yaitu sinkronisasi ritme jantung dan pernapasan, yang berperan dalam meningkatkan variabilitas denyut jantung dan stabilitas hemodinamik. Aspek budaya lokal musik Kutai Tingkilan juga memberikan efek tambahan melalui kedekatan emosional, yang dapat memicu respons relaksasi lebih dalam melalui aktivasi memori emosional positif.

Efek sinergis dari kombinasi ketiga intervensi tampak jelas pada besarnya penurunan tekanan darah dibandingkan kelompok kontrol. Pasien pada kelompok intervensi mengalami penurunan tekanan darah sebesar 20/10 mmHg, lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 13/8 mmHg dan 10/9 mmHg. Hal ini mendukung konsep pendekatan multimodal, di mana setiap intervensi bekerja melalui jalur fisiologis yang berbeda, yaitu modulasi otonom melalui terapi genggam jari, peningkatan sensitivitas baroreseptor melalui *slow deep breathing*, dan regulasi neuroendokrin melalui terapi musik, sehingga menghasilkan efek yang saling melengkapi dan lebih optimal. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian (Suaib and Dewiyanti 2024), yang menunjukkan efektivitas terapi relaksasi kombinasi secara statistik ($p < 0,05$).

Fenomena peningkatan tekanan darah diastolik pada salah satu pasien kontrol meskipun tekanan sistolik menurun menunjukkan adanya variabilitas individual dalam respons terhadap NSTEMI akut. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh aktivasi simpatis reaktif, mekanisme kompensasi hemodinamik, atau faktor psikologis seperti kecemasan yang dapat meningkatkan resistensi vaskular perifer. Temuan ini menegaskan bahwa terapi farmakologis semata belum sepenuhnya mampu mengatasi aspek otonom dan psikologis

pasien. Oleh karena itu, intervensi nonfarmakologis berbasis relaksasi menjadi penting sebagai pelengkap terapi medis dalam mencapai stabilitas hemodinamik yang optimal. Secara keseluruhan, kombinasi terapi genggam jari, *slow deep breathing*, dan musik tradisional Kutai Tingkilan dapat direkomendasikan sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik pada pasien NSTEMI dengan hipertensi. Intervensi ini merupakan terapi adjuvan yang aman, mudah diterapkan, dan berpotensi besar meningkatkan stabilitas hemodinamik melalui mekanisme neurofisiologis yang saling melengkapi.

SIMPULAN

Terapi genggam jari yang dikombinasikan dengan *slow deep breathing* dan terapi musik tradisional Kutai Tingkilan dapat dijadikan sebagai terapi nonfarmakologis pendamping dari terapi medis karena terbukti dapat menurunkan tekanan darah secara bermakna pada pasien NSTEMI di Instalasi Gawat Darurat RSUD Tenggarong. Penurunan tekanan darah sebesar 20/10 mmHg yang dicapai dalam satu sesi 30 menit pada pasien kelompok intervensi lebih efektif dibandingkan pasien kontrol yang hanya mendapatkan terapi medis standar. Intervensi ini aman, mudah diterapkan, berbiaya rendah, dan dapat diintegrasikan sebagai terapi komplementer nonfarmakologis dalam asuhan keperawatan NSTEMI, khususnya di unit gawat darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhriansyah, Mareta, Raden Surahmat, Nuriza Agustina, and Rusmarita Rusmarita. (2022). "Pengaruh Terapi Slow Deep Breathing Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Desa Simpang Tais Pali Sumsel Tahun 2023." *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory* 4(4657):78–84.
- Ardianty, Septi, Monaliza Kasumadewi, and Sutrisno Sutrisno. (2023). "Pengaruh Teknik SLOW Deep Breathing (SBD) Pada Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi." *Jurnal Masker Medika* 484–92.
- Ashar, Maria Ulfah, Nurul Khusnul Khotimah, Musdalifah Mukhtar, and Anwar Hafid. (2025). "Edukasi Pijat Kaki Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien NSTEMI." *Bhakti Patrika* 1(2):40–44. doi:10.64408/bp.2025.1230.
- Aulia, Annisa Nurul, Anik Inayati, and Immawati Immawati. 2025. "Penerapan Terapi Musik Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi." *Jurnal Cendikia Muda* 5:49–55.
- Barangkau, Barangkau, Salsabila Annisa, Darwis Nirmawati, and Yamar Yamar. 2023. "Faktor Risiko Kejadian Infark Miokard Akut Di RSUD Lamadukelleng." *INNOVATIVE Journal Of Social Science Reserch* 3:3124–31.
- Fadhilah, Gilang Nur, and Maryatun Maryatun. (2022). "Penerapan Terapi Genggam Jari Dan Nafas Dalam Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi." *ASJN Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing* 3:89–95. <https://journal.aiska-university.ac.id/index.php/ASJN>.
- Heriani, Novia, Hanik Tri Indaryuni. (2024). "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Al Fatihah Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Ima Di Igd." *Journal of Emergency Nursing Care* 1(1):2023.
- Husain, Apriyanti, Magdalena Limbong, Nurhayati Nurhayati, and Yantimala Mahmud. (2024). "Implementasi Terapi Relaksasi Genggam Jari Dan Napas Dalam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi." *Jurnal Madising Na Maupe* 2(1):192–96.
- Khadijah, Lussy Putri. (2023). "Efektivitas Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Stres Dan Kecemasan." *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 1(3):91–98. doi:10.55606/detector.v1i3.2101.
- Mursyid, Abdillah, Farahdina Chairani, Syilvi Adini, Tifany Maulida Candra, Shalza Amanda, and Via Novita. (2025). "PATUH-Based Education for Coronary Heart Disease Prevention through Empowering 3C Mothers (Cerdas Cegah Coroner) in Kemanisan Village." *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat* 5(2):287–97.
- Mutiara, Elsa, and Wawan Febri Ramadani. (2025). "Asuhan Keperawatan Pada Pasien NSTEMI Dengan Penurunan Curah Jantung Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr Sardjito." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3:791–99.
- Noviyanti, Novoyanti, Ida Nur Imamah, and Listyorini. Dewi. (2025). "Penerapan Terapi Relaksasi Genggam Jari Dan Nafas Dalam Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di RSUD Karanganyar." *Indonesia Journal Of Public Health* 3(1):50–57.
- Rosa, Karunia, Erika Dewi Noorratri, and Panggah Widodo. (2023). "Penerapan Terapi Genggam Jari Dan Nafas Dalam Untuk Mengetahui Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi." *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran* 1(4):48–57.
- Suaib, Maryam, and Dewiyanti Dewiyanti. (2024). "Pengaruh Kombinasi Terapi Musik Dan Slow Deep

Breathing terhadap Perubahan Tekanan Darah Pasien Hipertensi.” *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan* 7(1):116–26. doi:10.56467/jptk.v7i1.130.

Supriono, Ditha Astuti Purnamawati, Usman, and Kharisma Pratama. (2024). “Nada Sape’ Dan Tekanan Darah: Harmoni Musik Tradisional Dayak Bakati Dalam Mengontrol Hipertensi Pada Lansia.” *Jurnal Riset Keperawatan Dan Kesehatan* 1(3):107–14. doi:10.71203/jrkk.v1i3.80.

Vashisht, Rajan, and Rakesh K. Jaiswal. (2023). “Study of Outcome Variables in STEMI vs NSTEMI PCI.” *Indian Heart Journal* 75:S102–3. doi:10.1016/j.ihj.2023.11.208.